

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Santrock (2007) mendefinisikan masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Masa remaja menurut Cole (dalam Sarwono, 2016) dibagi menjadi 3 masa, yaitu remaja awal (13/15-15/18 tahun), remaja tengah (15/17-18/19 tahun) dan remaja akhir (18/19-21 tahun).

Tugas perkembangan untuk tiap tahap remaja pun berbeda-beda. Menurut Sarwono (2001), pada masa remaja awal, seorang remaja masih dalam tahap penyesuaian akan perubahan-perubahan yang terjadi akan tubuhnya serta mengembangkan pikiran-pikiran baru, misalnya cepat tertarik pada lawan jenis. Pada masa remaja tengah, remaja sangat membutuhkan adanya hubungan sosial. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman yang mempunyai sifat sama dengan dirinya. Pada masa remaja akhir, terjadi masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu : a) minat yang makin mantap akan fungsi intelek. b) egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain. c) terbentuk identitas seksual yang menetap. d) egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri). e) Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok dan lingkungan.

Salah satu tantangan yang terkait dengan masa remaja adalah perubahan fisik yang menandakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Harter, dalam Gupta, 2011). Dengan dimulainya pubertas (remaja tengah dan akhir) penampilan fisik, penampilan fisik menjadi penting

bagi perkembangan remaja secara keseluruhan (Gupta, 2011). Hal ini terlihat dari perilaku remaja yang bersibuk diri dengan penampilan fisiknya dan memiliki keinginan untuk mengubah penampilan fisik mereka. Keinginan ini disebabkan oleh remaja sering merasa tidak puas terhadap penampilan dirinya. Hal itu dilakukan dengan berbagai usaha, seperti menggunakan alat kecantikan dan berpakaian sesuai bentuk tubuhnya (Conger dan Peterson, dalam Andea, 2010).

Melalui tubuh dan penilaian terhadap penampilan remaja, mereka dapat membangun identitas diri yang merupakan aspek penting dari perkembangan remaja (Santrock, 2007). Hal ini senada dengan pendapat Papalia, (dalam Suhron, 2016) yang menyatakan bahwa perkembangan yang penting pada masa remaja adalah tahap mencari identitas diri. Kesuksesan remaja dalam menghadapi tahap perkembangan dapat diketahui bila dapat menjawab “siapa dirinya” yang dapat mencerminkan identitas dirinya.

Perkembangan identitas diri remaja tidak dapat dipisahkan dari *self-esteem* yang merupakan bentuk evaluasi dari sikap yang didasarkan pada perasaan keberhargaan diri individu, yang bisa berupa perasaan positif atau negatif (Mruk, dalam Suhron, 2016). *Self-esteem* merupakan keseluruhan cara yang digunakan individu untuk mengevaluasi diri dan membandingkan antara konsep diri yang ideal (*ideal-self*) dengan konsep diri yang sebenarnya (*real-self*) (Santorck, dalam Komaruddin, & Khoiruddin 2016). Sedangkan Rosenberg (dalam Andershed, 2012) *self-esteem* merupakan suatu sikap positif atau negatif tentang diri sendiri, dan mencakup unsur-unsur kognitif dan afektif. Rosenberg (Dalam Martin-Albo., Nunez., Navarro., & Grijalvo. (2007) mendefinisikan *self-esteem* sebagai seperangkat pikiran dan perasaan individu tentang nilai dan kepentingannya sendiri, yaitu sikap positif atau negatif secara global terhadap diri sendiri.

Menurut Rosenberg, (dalam Suhron, 2016) individu dengan *self-esteem* yang tinggi antara lain merasa dirinya berharga, menghormati dirinya , cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri. Sedangkan individu dengan *self-esteem* yang rendah antara lain fokus untuk melindungi diri dan tidak melakukan kesalahan, kecewa berlebihan saat mengalami kegagalan, melebih-lebihkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya, merasa canggung, malu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, cenderung pesimis, sinis, dan memiliki pikiran yang tidak fleksibel.

Self-esteem dapat mempengaruhi semua bidang dalam kehidupan. *Self-esteem* yang tinggi telah dikaitkan dengan hubungan yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih tinggi, dan keterampilan *coping* yang lebih baik. (Haney & Durlak, dalam Frenz 2010). *Self-esteem* rendah dikaitkan dengan kerentanan terhadap pengaruh *peer-pressure* dan *peer-influence* (Rhodes & Wood; Ata, Ludden, & Lally, dalam Frenz, 2010) .

Dalam al-qur'an diterangkan bahwa *self-esteem* yang dimiliki oleh setiap individu terbagi menjadi dua yaitu positif maupun negatif. *Self-esteem* positif dicerminkan dalam sikap mukmin, taat, muslim, bersikap baik dan ikhlas, sedangkan *self-esteem* negatif dicerminkan dalam sikap kafir, fasik, musyrik dan sebagainya. Adapun dalam Al-qur'an tentang *self-esteem* pada diri , sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٢﴾

“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS: Al-Hujaraat:13).

Adapula surat yang lain menerangkan mengenai *self-esteem*, sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya(neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. “ (QS.At-tin:4-6).

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya *self-esteem* dimana apa yang sudah diciptakan diminta untuk dapat dipelihara dengan baik dengan cara menjaga iman, ketaatan, dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Selama 2 dekade terakhir, sejumlah besar penelitian telah meneliti perbedaan jenis kelamin dan usia dalam pengaruhnya terhadap *self-esteem*. (Feingold,; Kling et al.,; Orth, Robins, & Widaman,; Orth,Trzesniewski, & Robins,; Robins et al.,; Shaw, Liang,& Krause,; Trzesniewski, Donnellan, & Robins,; Twenge&Campbell, dalam Bleidorn., Denissen., Gebauer., Arslan., Rentfrow.,& Potter. (2016).

Temuan yang kuat muncul adalah kesenjangan gender yang signifikan bahwa laki-laki cenderung melaporkan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Perbedaan ini mulai muncul pada masa remaja dan cenderung berlanjut sepanjang remaja awal dan tengah.

Di akhir masa remaja, proporsi ukuran tubuh sudah mencapai bentuk akhir dan perkembangan sistem reproduksi sudah menyerupai orang dewasa

(Myles, dalam Retnowati, 2014). Hurlock (dalam Retnowati, 2014) juga menyatakan bahwa remaja harus menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakan tubuhnya secara efektif sehingga remaja dapat merasa puas dengan tubuh yang dimilikinya. Namun hal ini akan sulit dicapai apabila dihadapkan pada remaja yang kondisi fisiknya tidak normal seperti tunadaksa. Tunadaksa adalah suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas individu normal pada umumnya (Soemantri dalam Balqis,2014). Sedangkan Sugiamin dan Muslim (dalam Balqis, 2014), mengatakan bahwa tunadaksa adalah berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.

Sejumlah peneliti berpendapat bahwa tubuh orang dengan disabilitas fisik dipandang secara negatif di dalam masyarakat, dan dianggap sebagai suatu kondisi yang dihindari sebisa mungkin (Stone dalam McCabe & Taleporos,2011). Masyarakat juga memegang nilai karakteristik fisik yang sulit dimiliki orang dengan disabilitas fisik, seperti kualitas tubuh, keindahan penampilan tubuh sebagaimana yang ditampilkan oleh media (Lawrance dalam McCabe&Taleporos,2011). Sikap dan nilai dari lingkungan akan mempengaruhi bagaimana orang dengan keterbasan fisik menilai tubuh mereka sendiri (McCabe&Taleporos,2011).

Remaja yang menderita disabilitas fisik lebih sulit menerima keadaan pada dirinya dan seringkali menjadi tidak yakin dengan dirinya sendiri, karena pada masa remaja kondisi fisik dan bentuk tubuh memiliki arti sangat penting. Remaja yang mengalami kekurangan pada bagian fisiknya akan mengalami hambatan di dalam melakukan tugas perkembangan seperti mencapai hubungan baru dengan teman sebaya, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisik, mempersiapkan karier ekonomi, serta berusaha mencapai kemandirian

emosional Hurlock (dalam Sandhanngum, & Salmah2010). Menurut Mangunsong (dalam Sandhanngum,& Salmah 2010) remaja yang menderita cacat tubuh akan merasa tidak percaya diri dan dapat mempengaruhi aspek psikologis, kognitif atau sosial sehingga dapat menghambat remaja tersebut untuk mencapai tujuan serta menggunakan potensinya secara maksimal. Adapun keterbatasan fisik diterangkan dalam Al-qur'an, sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يَدْخُلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذَّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang paling berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan Azab yang pedih (Al-Fath:17).

Lawrance (dalam McCabe & taleporos,2011) mengatakan bahwa disabilitas fisik dapat membuat frustrasi dan merendahkan stabilitas emosi seseorang sehingga dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan ketegangan emosi yang bisa berkaitan dengan rendahnya *self-esteem*. Soetjiningsih (dalam Karyanta, 2013) juga menjelaskan bahwa remaja yang mengalami disabilitas fisik lebih sering hidup dalam lingkungannya sendiri, dengan sikap-sikap yang negatif, penuh prasangka dan rendah diri.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Irani (dalam Karyanta, 2013) di Balai Rehabilitas Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta menyatakan bahwa beberapa penyandang disabilitas fisik dipusat rehabilitas tersebut masih mampu melakukan hubungan interpersonal dengan baik, namun mereka masih merasakan rendah diri, mudah tersinggung, agresif dan pesimis. Hal ini didukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh Eunike (dalam Karyanta ,2013) di tempat yang sama, memperlihatkan kecemasan sosial para penyandang

disabilitas fisik tersebut. Kecemasan sosial dapat memperlihatkan rendahnya *self-esteem* seseorang. Penelitian lain dilakukan oleh Nosek., Hughes., Swedlund., Taylor., & Swank. (2003) pada 881 subjek wanita yang mengalami disabilitas fisik ringan hingga berat serta yang tidak mengalami disabilitas fisik dan bertempat tinggal di Amerika Serikat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja perempuan dengan cacat fisik ringan hingga berat memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja perempuan yang tidak memiliki disabilitas fisik.

Di Jakarta terdapat lembaga khusus untuk memberikan dampingan bagi remaja maupun anak-anak disabilitas fisik salah satunya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang berlokasi di Kebayoran Lama. Yayasan ini sendiri berdiri sejak tahun 1953. Yayasan ini didirikan dengan tujuan membantu pemerintah dalam upaya mensejahterahkan anak-anak dengan disabilitas fisik serta mencegah agar kecacatan tidak semakin parah. Yayasan ini hanya menerima disabilitas yang disebabkan oleh penyakit *poliomyelitis* dan *cerebral palsy*. Anak-anak yang dibina di yayasan ini berusia sekitar kelas 1 SD sampai dengan SMA. Untuk pendidikan yang diterapkan di yayasan ini seperti sekolah pada umumnya, kegiatan yang ada di yayasan ini antara lain: menenun, keterampilan tangan, mengetik, olahraga, musik dan sebagainya. Selain itu, yayasan ini memiliki pelayanan serta fasilitas untuk rehabilitasi melalui 3 pendekatan, antara lain pendekatan secara institusional, dalam keluarga dan bersumberdaya masyarakat. *Self-esteem* dapat ditingkatkan melalui beberapa cara. Menurut Harter (dalam Santrock, 2007), *self-esteem* dapat ditingkatkan dengan mengidentifikasi sumber *self-esteem* remaja, misalnya dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Selain itu, menyediakan dukungan emosional dan persetujuan sosial. Bedner, Wells dan Peterson (dalam Santrock, 2007) juga mengatakan bahwa

peningkatan prestasi dan keterampilan coping remaja juga membantu remaja meningkatkan *self-esteem*. Peneliti belum banyak menemukan penelitian tentang *self-esteem* khususnya pada remaja akhir laki-laki yang mengalami disabilitas fisik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran *self-esteem* remaja akhir laki-laki yang mengalami disabilitas fisik di YPAC.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran *self-esteem* pada remaja akhir laki-laki yang mengalami disabilitas fisik di YPAC?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada remaja akhir laki-laki yang mengalami disabilitas fisik di YPAC

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang *self-esteem* pada remaja akhir laki-laki yang mengalami disabilitas fisik
2. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya sehingga dapat menggali lebih jauh mengenai *self-esteem*

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mengenai *self-esteem* bagi para praktisi psikologis terkait *self-esteem* pada remaja yang mengalami disabilitas fisik sehingga praktisi psikologi dapat

memberikan layanan psikologi kepada remaja disabilitas fisik sehingga para remaja disabilitas fisik tidak mengalami penurunan *self-esteem* yang berlebih dan mampu berinteraksi secara sosial dan lingkungan.

2. Dari hasil penelitian ini praktisi psikologi diharapkan mampu meningkatkan kesadaran *significant other* (lingkungan sekitar, teman, orang tua) akan *self-esteem* yang dialami remaja yang mengalami tunadaksa, sehingga *significant other* mampu memberikan motivasi-motivasi yang dapat meningkatkan *self-esteem*.

1.5 Kerangka Berfikir

REMAJA UMUM

Periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang ditandai perubahan biologis, kognitif dan emosional



TUGAS PERKEMBANGAN

- **Identity** : Mencakup dua konsep. **Pertama** "*self-concept*" yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri (mis: tinggi, cerdas). **Kedua** "*self-esteem*" yaitu melibatkan evaluasi bagaimana perasaan seseorang tentang konsep diri seseorang.
- **Self-esteem** : mengetahui siapa Anda dan menyukai siapa Anda dua hal yang berbeda. sebagai anak-anak transisi ke masa remaja, membuat mereka semakin akurat dalam memahami siapa mereka.



REMAJA DISABILITAS FISIK

- **Identity** : Identitas diri penyandang disabilitas fisik membuat remaja disabilitas fisik merefleksikan batasan yang banyak terhadap fisiknya dan hubungan sosialnya (Burns, dalam Wahyuni, 2012).
- **Self-esteem** : remaja dengan penyandang disabilitas fisik cenderung hidup dalam dunia sendiri, dengan sikap negatif, penuh prasangka dan tidak percaya pada diri sendiri (Soetjningsih, dalam Karyanta, 2013)